

## I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Porang (*Amorphophallus muelleri* Blume.) merupakan tanaman yang potensial untuk dikembangkan sebagai komoditi ekspor karena beberapa negara membutuhkan tanaman porang sebagai bahan makanan maupun bahan baku industri (Mundiyah *et al.* 2021). Ekspor porang pada tahun 2020 sebanyak 32.000 ton, dengan nilai ekspor mencapai 1,42 triliun (rupiah) ke negara Jepang, Tiongkok, Vietnam, Australia dan lain sebagainya (Kementan 2021). Kementan telah menyusun *Roadmap* Budidaya dan Ekspor Porang 2020-2024 dengan target pengembangan sekitar 100.000 ha di 2024 dan potensi ekspor sebesar 92.000 ton *chips* kering (Kemenko Perekonomian 2021).

Tanaman porang menghasilkan umbi yang mengandung glukomanan yang memiliki banyak manfaat di berbagai industri seperti industri makanan misalnya dibuat shirataki dan konyaku dan industri farmasi misalnya untuk obat diabetes melitus, kanker, dan kolesterol (Dwiyono dan Djauhari 2019). Produk porang yang biasa diolah dan dipasarkan dari umbi segar adalah *chips*, tepung porang (*konjac flour*), dan tepung glukomanan (*konjac glucomanan*) (Yasin *et al.* 2021).

Aspek ketersediaan benih porang merupakan penghambat utama dalam pengembangan porang (Santosa 2014). Sumber benih porang sebagian besar berasal dari panen di hutan dan bukan areal khusus untuk memproduksi benih (Sari *et al.* 2019). Permasalahan tersebut mengakibatkan petani kesulitan mendapatkan benih bermutu di lapangan. Target pengembangan porang yang tinggi tersebut harus diimbangi dengan penerapan sistem budidaya porang yang intensif dan penggunaan benih bermutu.

Benih bermutu dihasilkan apabila seluruh prosedur produksi benih mulai dari persiapan lahan, pengadaan benih sumber, hingga pengolahan benih, dan penanganannya (*handling*) dan berakhir di tangan konsumen dilaksanakan secara sempurna (Sadjad 1993). Mutu benih yang dicirikan oleh tingkat kemurnian tinggi, daya berkecambah tinggi, vigor tinggi, dan bebas dari penyakit *seedborne* (Ilyas 2012) sehingga dapat menjadi penentu keberhasilan produksi. Ketersediaan benih yang berkualitas baik secara tepat waktu dengan harga yang wajar akan memastikan hasil dan keuntungan bagi petani (Pariamala *et al.* 2013). CV Prima Tani merupakan salah satu produsen benih porang yang berada di Kabupaten Madiun Jawa Timur yang memproduksi benih porang varietas Madiun 1 dalam bentuk bulbil dengan kelas benih yang diproduksi adalah kelas benih sebar.

### 1.2 Rumusan Masalah

Target pengembangan dan potensi ekspor porang yang tinggi harus diimbangi dengan penyediaan benih bermutu. Ketersediaan benih porang saat ini menjadi permasalahan utama dalam pengembangan benih porang. Permasalahan tersebut mengakibatkan petani kesulitan mendapatkan benih bermutu di lapang. Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dijabarkan, didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana teknik produksi benih porang dalam bentuk bulbil di CV Prima Tani?
2. Bagaimana teknik pengolahan dan penyimpanan benih porang di CV Prima Tani?

### 1.3 Tujuan

Kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) bertujuan untuk mempelajari teknik produksi benih porang di CV Prima Tani Madiun Jawa Timur.

### 1.4 Manfaat

Manfaat dari penulisan laporan akhir ini adalah:

1. Pihak perusahaan, laporan akhir ini diharapkan dapat membantu perusahaan untuk meningkatkan kualitas benih porang yang dihasilkan.
2. Pihak akademisi, laporan akhir ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi terkait prosedur kegiatan produksi benih porang dalam bentuk bulbil di salah satu perusahaan benih swasta yang berada di Jawa Timur.

### 1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup laporan akhir ini mencakup:

1. Perusahaan benih yang dipilih untuk tempat PKL adalah CV Prima Tani Madiun Jawa Timur.
2. Narasumber untuk penulisan laporan akhir ini adalah petani mitra yang bermitra dengan CV Prima Tani dan karyawan CV Prima Tani.
3. Kegiatan produksi benih porang dilakukan di lahan produksi benih porang milik petani mitra dan kegiatan pengolahan dilakukan di gudang simpan.
4. Fokus laporan akhir ini mempelajari produksi benih porang di lapang produksi yang meliputi penentuan areal produksi, penyiapan benih sumber, pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, pengendalian hama dan penyakit, serta pemanenan dan kegiatan pengolahan benih yang meliputi penerimaan calon benih, sortasi benih, penyimpanan benih, serta pengemasan.